

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Pada usia ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Mengembangkan pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi tanggung jawab orang dewasa terutama orang tua yang merupakan anggota keluarga anak. Keluarga sendiri merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak. Pada masa awal kanak-kanak ruang lingkup anak untuk berinteraksi akan menjadi lebih luas, seperti teman sebaya dan guru TK, tetapi sekalipun anak sudah mulai bermain dengan teman sebaya di luar rumah, keluarga masih merupakan pemberi pengaruh sosialisasi yang terpenting. Tidak hanya lebih banyak kontak dengan anggota keluarga dari pada dengan orang lain, tetapi hubungan itu lebih erat, lebih hangat, dan lebih bernada emosional. (Hurlock, 1992, hlm.130).Lingkungan keluarga pun menjadi tempat dimana anak memperoleh unsur-unsur dan ciri-ciri dasar kepribadian (Mansur dalam Putri, 2010, hlm.2), sehingga orang tua memiliki peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, khususnya pembentukan dan pengembangan kepribadian anak.

Salah satu bentuk peran orang tua dalam keterlibatan mengenai perkembangan anak adalah mengasuh dan mendidik anak.Orang tua memiliki tanggung jawab untuk menciptakan pola asuh yang tepat dalam mendidik anak. Setiap keluarga memiliki kondisi yang berbeda sehingga cara mengasuh atau pola asuh yang diterapkan setiap orang tua pun berbeda-beda. Pola asuh ini akan menentukan perkembangan anak itu sendiri termasuk perkembangan kepribadian anak. Hal ini didukung oleh pendapat Baumrind (dalam Longkutoy, et al, 2015) mengenai pengertian pola asuh, “Pola asuh merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak yang akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak.” Selanjutnya, Santrock (2002) mengatakan “Pola asuh adalah cara atau metode pengasuhan yang digunakan oleh orang tua agar anak-anaknya dapat tumbuh menjadi

individu-individu yang dewasa secara sosial.” Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan cara pengasuhan yang digunakan orang tua melalui berbagai bentuk interaksi antara orang tua dan anak, dimana interaksi tersebut dapat memengaruhi tumbuh kembang anak. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pola asuh erat kaitannya dengan tumbuh kembang anak.

Perkembangan pada masa kanak-kanak akan memengaruhi perkembangan selanjutnya di masa depan. Menurut Habibi (dalam Lungkutoy, et al, 2015) masa depan anak sangat tergantung dari pengalaman yang didapat anak termasuk faktor pendidikan dan pola asuh orang tua, oleh karena itu, sudah seharusnya orang tua mempersiapkan diri dengan beragam pengetahuan untuk menentukan pola asuh yang tepat dalam mendidik dan mengembangkan perkembangan diri anak. Diana Baumrind (dalam Santrock, 2012, hlm. 290-291), membagi empat jenis pola asuh yaitu: 1) Pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*), 2) Pola asuh demokratis (*authoritative parenting*) 3) Pola asuh permisif (*permissive parenting*). Menurut para ahli perkembangan, pola asuh permisif ini terbagi dalam dua bentuk, yaitu *permissive indulgent* dan *permissive indifferent* (Santrock, 1995, hlm.257). Jenis-jenis pola asuh ini mencerminkan bagaimana hubungan antara orang tua dengan anak. Hubungan antara orang tua dengan anak selama tahun-tahun masa awal kanak-kanak merupakan kondisi paling penting yang dapat memengaruhi penyesuaian anak, baik pribadi maupun sosial (Hurlock, 1992, hlm.130). Jika sejak dini anak diterima, disayang, dan dihargai, maka ia akan mengembangkan konsep diri positif, sebaliknya, jika sejak dini anak dicela, ditolak, dan dimarahi, maka ia akan mengembangkan konsep diri yang negatif (Susana et al, 2006, hlm.17-18).

Konsep diri sendiri merupakan cara pandang seseorang tentang dirinya. Konsep diri ini merupakan inti pola kepribadian yang menjadi salah satu dari dua komponen utama dalam pola kepribadian. Satu komponen lainnya adalah sifat-sifat sebagai “jari-jari roda” pola kepribadian yang dipersatukan dan dipengaruhi oleh konsep diri (Hurlock, 1978, hlm.237). Pola kepribadian mulai terbentuk pada awal masa kanak-kanak (Hurlock, 1992 hlm.130). Cara seseorang memandang dirinya akan tercermin pada perilaku seseorang (Pudjijogyanti, 1995, hlm.4) dan perilaku tersebut akan

memperlihatkan bagaimana sifat seseorang. Dikarenakan konsep diri memengaruhi berbagai sifat, jika konsep diri positif maka akan mengembangkan sifat-sifat positif seperti percaya diri, harga diri, dan kemampuan melihat dirinya secara realistis, begitu pun sebaliknya, jika konsep diri negatif maka akan mengembangkan sifat-sifat negatif seperti kurang percaya diri, ragu, rendah diri, dan lain-lain (Hurlock, 1978, hlm.238).

Konsep diri bukan bawaan lahir, melainkan hasil dari interaksi dengan lingkungan (Arini, 2006, hlm.16). Saat berinteraksi, seseorang akan menerima tanggapan. Tanggapan yang diberikan akan dijadikan cermin bagi seseorang untuk menilai dan memandang dirinya sendiri (Pudjijogyanti, 1995, hlm.12). Jadi, konsep diri terbentuk dari proses umpan balik dari individu lain saat berinteraksi dengan lingkungan. Sama halnya dengan pernyataan Susana, et al (2006, hlm.18) yang mengatakan:

“Pandangan seseorang tentang dirinya akan menentukan tindakan yang akan diperbuatnya. Apabila perilaku individu tidak konsisten atau tidak sesuai dengan konsep dirinya, maka akan muncul perasaan tidak nyaman. Untuk menghilangkan rasa tidak nyaman tersebut, individu akan mengubah perilakunya. “

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, maka anak mendapat tanggapan pertama kali dari orang tua dan anggota keluarga lainnya. Ketika anak sudah dapat berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas, maka anak akan mendapat tanggapan dari lingkungan luar keluarga, seperti tetangga, teman sebaya, dan guru di sekolah. Akan tetapi anggota keluarga merupakan orang paling berarti bagi anak, sehingga pengaruh mereka pada perkembangan konsep diri dominan sekali terlebih orang tua, yang kemudian pengaruh teman sebaya, guru, dan lainnya menjadi semakin berarti ketika teman dan guru tersebut dirasa mulai berarti bagi anak (Hurlock, 1978, hlm.239).

Menurut Susana (2006, hlm.18), konsep diri terbentuk sejak anak mulai mengenal dirinya secara fisik kira-kira sejak anak berusia 15 bulan. Saat usia 3-5 tahun pengenalan diri anak mulai meluas yaitu tentang karakteristik konkret dan psikologis sederhana, seperti “aku sekolah di TK ...“ atau “aku rajin” atau “aku anak

laki-laki” “aku anak perempuan” dan lain-lain (Susana, et al, 2006, hlm.18). Selain itu, menurut Berk (2012, hlm.343) sejak usia 3,5 tahun anak juga menggambarkan diri mereka dari sisi emosi dan sikap tertentu seperti “aku senang ketika bermain dengan teman-teman” atau “aku tidak suka menjadi anak dewasa”.

Berdasarkan pengalaman penulis di lapangan ada beberapa perilaku yang dirasa unik, walaupun pada dasarnya setiap anak tentu memiliki perilaku yang unik dan berbeda-beda. Perilaku tersebut diantaranya, anak yang tidak mau mengikuti kegiatan jika kegiatan tersebut dikatakan “lomba” oleh guru, seperti “lomba menyusun balok”; anak yang tidak mau berbicara ( tidak mengeluarkan satu patah kata pun) baik dengan teman maupun gurunya, hanya senyuman, anggukan, dan gelengan kepala sebagai respon ketika berinteraksi; anak yang mau mengakui kesalahan dan mau meminta maaf; anak yang tidak mau mengakui kesalahan dan menolak untuk meminta maaf; anak yang senang bercerita, dan lain-lain. Perilaku tersebut muncul karena berbagai macam faktor, salah satunya konsep diri. Perbedaan perilaku yang ditunjukkan oleh anak mencerminkan bahwa konsep diri yang dimiliki anak pun berbeda-beda.

Mengingat konsep diri dapat menentukan perilaku seseorang, maka mengembangkan perkembangan konsep diri sejak dini dianggap penting terlebih perkembangan ini akan memengaruhi perkembangan anak selanjutnya. Peran orang dewasa khususnya orang tua sangat besar dalam pembentukan dan perkembangan konsep diri anak. Interaksi dengan orang tua memberikan dasar untuk perkembangan konsep diri anak (Susana, et al, 2006, hlm.26). Interaksi antara orang tua dan anak ini mencerminkan bagaimana orang tua berperilaku atau bertindak dalam mengasuh dan mendidik anak. Melalui perilaku atau tindakan orang tua, anak akan mendapatkan informasi mengenai dirinya. Bagaimana orang tua memperlakukan anak, akan diadopsi oleh anak menjadi bagaimana sepantasnya dirinya diperlakukan (Susana, et al, 2006, hlm.27).

Tindakan atau perilaku orang tua kepada anak dapat tercermin pada pola asuh yang diberikan kepada anak. Orang tua sebagai figur yang sangat berpengaruh dalam pembentukan dan perkembangan anak perlu menyadari setiap tindakan yang dikenakan pada anak (Susana, et al, 2006, hlm.28). Oleh karena itu, orang tua perlu

memilih pola asuh yang tepat agar dapat mengembangkan perkembangan konsep diri anak. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh memiliki pengaruh dan hubungan pada konsep diri anak.

Penelitian yang dilakukan Abdullah tahun 2015 pada siswa SD Aisyiah Dinoyo usia 10-12 tahun menunjukkan bahwa hubungan antara pola asuh orang tua dan konsep diri anak adalah kuat. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Respati dkk. tahun 2006 pada remaja akhir usia 18-22 yang berada pada tingkat pendidikan SMU sampai ke perguruan tinggi, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan konsep diri antara remaja akhir yang mempersepsi pola asuh orang tua *authoritarian*, *permissive*, dan *authoritative*. Begitupun penelitian yang dilakukan oleh Wati tahun 2013 pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Berbah tahun ajaran 2012/2013, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara konsep diri siswa ditinjau dari pola asuh orang tua.

Mengacu pada beberapa hasil penelitian di atas, penelitian mengenai perbedaan konsep diri ditinjau dari pola asuh ini kebanyakan memakai sampel usia remaja yaitu siswa SMA dan mahasiswa perguruan tinggi. Penulis tertarik untuk meneliti hal yang sama tetapi dengan sampel usia TK (Taman Kanak-Kanak). Untuk menjawab apakah ada perbedaan yang signifikan konsep diri anak TK ditinjau dari pola asuh, diperlukan penelitian lebih lanjut, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang “Perbedaan Konsep Diri Anak Taman Kanak-Kanak Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua”.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini dituangkan ke dalam pertanyaan penelitian, yaitu apakah terdapat perbedaan konsep diri anak kelompok B TK Negeri Centeh Bandung ditinjau dari pola asuh orang tua. Adapun pertanyaan-pertanyaan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Seperti apa profil konsep diri anak kelompok B TK Negeri Centeh Bandung?
2. Seperti apa profil pola asuh orang tua anak kelompok B TK Negeri Centeh Bandung?

3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan konsep diri anak kelompok B TK Negeri Centeh Bandung ditinjau dari pola asuh orang tuanya?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

#### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan konsep diri anak kelompok B TK Negeri Centeh Bandung ditinjau dari pola asuh orang tuanya.

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui profil konsep diri anak kelompok B TK Negeri Centeh Bandung.
- b. Untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan oleh orang tua anak kelompok B TK Negeri Centeh Bandung.
- c. Untuk mengetahui perbedaan konsep diri anak kelompok B di TK Negeri Centeh Bandung.ditinjau dari pola asuh orang tuanya.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dalam penelitian ini, diantaranya:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Sebagai tambahan pengetahuan dan informasi khususnya dalam kajian pendidikan anak usia dini mengenai perbedaan konsep diri anak taman kanak-kanak ditinjau dari pola asuh orang tua.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pola asuh dan perkembangan diri anak khususnya konsep diri anak, sehingga orang tua dapat

menentukan pola asuh yang tepat guna mengembangkan konsep diri positif pada diri anak.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi guru untuk menjalin kerja sama dengan orang tua dalam mengembangkan konsep diri positif pada diri anak.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya untuk dijadikan referensi atau rujukan dalam melengkapi penelitian yang akan dilakukan.

### **E. Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi skripsi ini terdiri dari lima bab. Bab I yaitu pendahuluan, terdiri atas latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Bab II yaitu kajian pustaka berisi kajian mengenai teori-teori yang berkaitan dengan penelitian serta penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti. Bab III yaitu metode penelitian yang digunakan dalam penelitian, yang terdiri atas desain penelitian, sampel dan populasi, definisi operasional variabel, teknik pengumpulan data, kisi-kisi instrumen penelitian, uji validitas dan reliabilitas instrumen, serta analisis data. Bab IV yaitu pembahasan, berisi temuan berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data serta pembahasan hasil penelitian. Bab V yaitu simpulan, berisi pemaparan tentang simpulan, implikasi, dan rekomendasi dari hasil penelitian